

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Financial distress merupakan proses yang mana perusahaan mengalami kesulitan keuangan, kesulitan keuangan memiliki kaitan yang sangat erat dengan risiko kebangkrutan yang terjadi pada perusahaan sehingga perusahaan tidak mampu dalam memenuhi kewajibannya. Perusahaan akan mengalami *financial distress* jika arus kas operasi perusahaan tidak mampu mencukupi pemenuhan kewajiban jangka pendek seperti pembayaran bunga kredit yang telah jatuh tempo. Semakin besar kewajiban yang dimiliki perusahaan, akan menyebabkan semakin besarnya risiko terjadinya *financial distress*. Indikasi paling sederhana dari perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* adalah perusahaan mengalami masalah dan keadaan dimana kondisi keuangan atau *financial* perusahaan menunjukkan keadaan kurang sehat, dan perusahaan akan mengalami kesulitan pelunasan kewajiban.

Menurut Platt dan Platt (2002) kegunaan informasi ketika suatu perusahaan mengalami kondisi *Financial Distress* yaitu, pertama, dapat membantu manajemen untuk melakukan tindakan yang cepat untuk mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan. Kedua, pihak manajemen dapat mengambil tindakan merger atau takeover agar perusahaan lebih mampu untuk membayar utang dan mengelola perusahaan dengan lebih baik. Ketiga, memberikan tanda peringatan awal adanya kebangkrutan pada masa yang akan datang.

Faktor penyebab terjadinya *Financial Distress* adalah kesulitan keuangan pada berbagai faktor baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal perusahaan bisa berupa kesulitan arus kas, besarnya jumlah hutang, kerugian dari kegiatan operasi beberapa periode, dan menurunnya kinerja manajemen, atau penarikan saham dari pihak manajemen. Faktor eksternal perusahaan pun tak

luput menjadi faktor yang dapat menyebabkan kesulitan keuangan perusahaan baik berupa faktor umum yang dialami setiap perusahaan maupun dialami oleh perusahaan tertentu dalam beberapa sektor, seperti : gejala inflasi dan deflasi, permintaan masyarakat terhadap produk tertentu, kenaikan suku bunga pinjaman, kenaikan bahan baku produk, peningkatan nilai tukar rupiah, dan kebijakan pemerintah serta kenaikan biaya tenaga kerja yang mengakibatkan besarnya biaya produksi.

Suatu perusahaan dapat dikategorikan sedang mengalami *financial distress* atau kesulitan keuangan , Menurut Rodoni dan Ali (2012) dalam Juyneo (2016), tiga hal keadaan yang dapat dikategorikan mengalami *financial distress* meliputi: 1) ketidakcukupan atau kekurangan modal, 2) besarnya beban utang dan, 3) mengalami kerugian/menunjukkan angka negatif pada laba operasi.

Sektor Manufaktur adalah perusahaan industri dimana didalamnya mengolah bahan mentah menjadi barang jadi. Dalam sektor manufaktur kemungkinan terjadinya *financial distress* sangatlah besar, akibat dari krisis keuangan membuat perusahaan manufaktur mengalami dampak yang dirasakan perusahaan-perusahaan didalamnya, perusahaan manufaktur masih terjamin karena barang yang dihasilkan dari sektor industri adalah suatu kebutuhan, sehingga persaingan didalam perusahaan manufaktur ini sangat ketat.

Persaingan bisnis di suatu perusahaan yang semakin ketat mampu mendorong perusahaan untuk melakukan efisiensi untuk memperoleh kondisi keuangan yang lebih baik dan agar terhindar dari kondisi *financial distress* (Aminah dan Riduwan, 2015)

Menurut analisis Asosiasi Pengusaha Indonesia, Frans Kongi mengatakan bahwa pertumbuhan perusahaan manufaktur saat ini mengalami penurunan akibat efek nilai tukar rupiah dan kenaikan akibat impor bahan baku, menurut Frans manufaktur adalah perusahaan yang menjadi penggerak ekonomi di daerah.

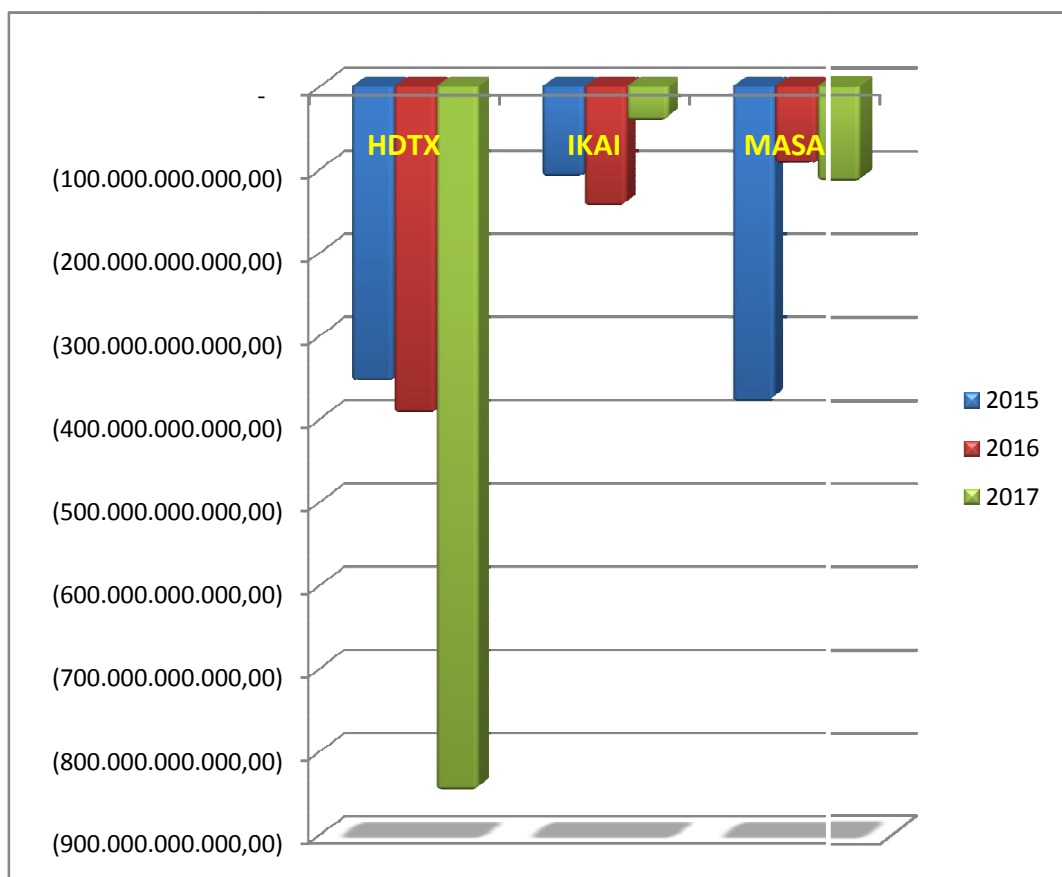
Frans mengatakan bahwa perusahaan tekstil dan garmen seperti HDTX (Panasia Indo Resources Tbk) mengeluhkan pembelian bahan baku dari luar negeri yang

naik. Jika pembelian bahan baku naik, maka pengolahan produksi ikut naik dan sekaligus penjualan produk kepada masyarakat menaik pula. (www.tempo.id)

Tanda *financial distress* yang terjadi di perusahaan yaitu dengan melihat rugi perusahaan yang terjadi selama beberapa periode. Dimana dengan terjadinya rugi perusahaan secara terus-menerus, maka para pemakai laporan keuangan akan memprediksi perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan. Beberapa perusahaan manufaktur yang mengalami tanda *financial distress*, dengan mengalami kerugian selama beberapa periode dapat dilihat pada gambar 1.1.

Gambar 1.1

Data perusahaan mengalami *financial distress*



Sumber : www.idx.co.id

Beberapa perusahaan manufaktur mengalami tanda *Financial Distress*, yaitu kerugian atau laba yang negatif. Pania Indo Resources Tbk(HDTX) mengalami kerugian pada 3 tahun berturut – turut yaitu pada tahun 2015 kerugian sebesar Rp355.659.019.000, pada tahun 2016 mengalami kerugian sebesar Rp393.567.637.000, dan pada tahun 2017 mengalami kerugian sebesar Rp847.049.209.000.

Intikeramik Alamasri Inds. Tbk(IKAI) mengalami kerugian pada 3 tahun berturut – turut yaitu pada tahun 2015 kerugian sebesar Rp108.888.289.285, pada tahun 2016 mengalami kerugian sebesar Rp145.359.281.909, dan pada tahun 2017 mengalami kerugian sebesar Rp42.578.020.000.

Martina Berto Tbk (MASA) mengalami kerugian pada 3 tahun berturut – turut yaitu pada tahun 2015 kerugian sebesar Rp380.136.460.169/ \$26.859.073 , pada tahun 2016 mengalami kerugian sebesar Rp94.856.363.977/\$ 6.702.209 , dan pada tahun 2017 mengalami kerugian sebesar Rp114.232.457.862/\$8.071.254.

Data berikut bersumber dari laporan keuangan perusahaan sub sektor perkebunan yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia.

Dengan mengalami kenaikan laba, dapat diindikasikan bahwa kinerja keuangan perusahaan baik. Namun jika beberapa perusahaan tersebut mengalami penurunan laba atau kerugian maka dapat diindikasikan kinerja perusahaan menurun dan sudah tentu berimbas kepada keuangan perusahaan secara menyeluruh sehingga ada kemungkinan perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan (*Financial Distress*) atau kebangkrutan (Firma, 2013).

Rasio keuangan merupakan salah satu hal yang dapat mempengaruhi perusahaan mengalami kondisi *financial distress*.

Kinerja keuangan perusahaan memiliki peranan yang sangat penting bagi perusahaan. Kinerja keuangan mendorong perusahaan untuk mendeteksi adanya penurunan keuangan perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi (Platt dan Platt, 2002)

Dalam Penelitian yang terkait dengan *Financial Distress* sudah dilakukan oleh beberapa peneliti yaitu I Ketut Sunarwijaya(2016), Orina Andre (2013), Alfinda Rohmadini (2017), dan Githa Ayu Pradewi Santoso(2017) dan Edi King (2018).

Dalam penelitian yang dilakukan I Ketut Sunarwijaya(2016) menghasilkan *Current Ratio*, *Debt to Assets Ratio*, Kepemilikan institusional dan manajerial tidak berpengaruh positif dalam memprediksi terjadinya *financial distress*.

Dalam penelitian yang dilakukan Orina Andre (2013) menghasilkan bahwa leverage(*debt to assets ratio*) menghasilkan pengaruh positif paling signifikan dalam memprediksi terjadinya *financial distress* di suatu perusahaan, sedangkan rasio profitabilitas dan likuiditas tidak berpengaruh signifikan dalam mempengaruhi *financial distress* di suatu perusahaan.

Dalam penelitian Alfinda Rohmadini (2017) menghasilkan bahwa rasio likuiditas (*Current Ratio*), dan leverage(*debt to assets ratio*) menghasilkan pengaruh positif paling signifikan dalam memprediksi terjadinya *financial distress* di suatu perusahaan, sedangkan profitabilitas tidak memiliki pengaruh dalam memprediksi *Financial Distress*.

Dalam penelitian Githa Ayu Pradewi Santoso(2017) yang diprosikan yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan, variabel ini menghasilkan pengaruh negatif dalam memprediksi terjadinya *financial distress*.

Dalam Penelitian (Heni Hirawati, 2017) dengan judul Analisis Prediksi *Financial Distress* Berdasarkan Model Altman Dan Grover Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia menyimpulkan bahwa Model Grover merupakan prediksi yang paling sesuai dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan manufaktur di Indonesia karena memiliki tingkat akurasi lebih tinggi dibanding model Altman dan memiliki tingkat error yang cukup rendah.

Seperti yang dinyatakan Nidhi dan Saini (2013) bahwa keadaan keuangan perusahaan dapat dinilai menggunakan rasio keuangan standar. Beberapa alat deteksi kebangkrutan yang dapat digunakan yaitu model Altman *Z-score* (1968), model Springate (1978), model Zmijewski (1983) serta model Grover (2017) yang diciptakan melalui penilaian dan pendesainan ulang terhadap model Altman.

Penelitian saya merupakan replikasi dari I Ketut Sunarwijaya (2016) dan Heni Hirawati (2017). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian I Ketut Sunarwijaya adalah variabel dalam penelitian ini menambah variabel rasio keuangan yaitu rasio profitabilitas (*Profit Margin*) dan Ukuran Perusahaan (Aset Perusahaan), serta mengganti pengukuran perhitungan pada variabel independen yaitu *financial distress* menggunakan Metode Z-Score Model Grover dan rumus yang diambil dalam penelitian Heni Hirawati (2017), serta studi empiris perusahaan yang digunakan pada perusahaan-perusahaan manufaktur.

Berdasarkan latar belakang yang ada maka peneliti merasa perlu melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kinerja Keuangan, Struktur Kepemilikan dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress” (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2017)**

1.2 Ruang Lingkup Penelitian

Kesulitan keuangan dapat terjadi dimanapun, baik dalam perusahaan kecil atau perusahaan *go publik*. Hal ini disebabkan berbagai faktor yang terjadi seperti Faktor internal antara lain kurangnya pengalaman manajemen, kurangnya pengetahuan dalam mempergunakan *asset* dan *liabilities* secara efektif, Sedangkan faktor eksternal yaitu inflasi, sistem pajak dan hukum, depresiasi mata uang asing, dan alasan lainnya sehingga banyak perusahaan yang terancam tidak dapat membayarkan hutangnya kepada pihak terkait. Ada pihak-pihak yang akan dirugikan jika suatu perusahaan sampai mengalami kebangkrutan.

Kinerja keuangan digunakan untuk menilai baik atau tidaknya perusahaan melalui rasio terhadap laporan keuangan yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini diprosikan untuk *Current Ratio*, *Debt to Assets Ratio* dan *Profit Margin Ratio*,

Struktur kepemilikan mencatat setiap pemilik – pemilik saham perusahaan dan dibedakan dari jenis saham yang dimilikinya. Penelitian ini diproksikan menggunakan Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional, sebagai variabel independen yang akan diukur apakah berpengaruh terhadap *financial distress*.

Ukuran perusahaan dapat menentukan seberapa besar perusahaan tersebut diketahui oleh pihak publik, agar dapat menarik banyak investor untuk menginvestasikan demi kemajuan perusahaan.

Maka dari itu, penulis memilih Kinerja Keuangan, Struktur Kepemilikan, dan Ukuran Perusahaan untuk meneliti apakah variabel tersebut berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan/kesulitan keuangan (*Financial Distress*).

Laporan Keuangan yang di analisis adalah pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2017.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sesuai penjelasan sebelumnya dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa *financial distress* dapat diprediksikan agar tidak yang menimbulkan menumpuknya hutang perusahaan yang mengakibatkan kebangkrutan perusahaan. Perusahaan melalui rasio keuangan dapat memprediksi kondisi keuangan yang sedang di jalankan oleh manajemen perusahaan. Perusahaan melalui Struktur kepemilikan dapat melihat, mengontrol dan mengawasi manajemen dan ukuran perusahaan juga dapat mempengaruhi setiap kondisi keuangan yang terjadi di perusahaan. Perusahaan yang diteliti adalah perusahaan Manufaktur melalui prediksi *Financial Distress* model *Grover*. Berdasarkan uraian tersebut, dalam penelitian ini ditemukan beberapa rumusan masalah :

1. Apakah *Current Ratio* memiliki pengaruh terhadap *Financial Distress*?
2. Apakah *Debt to Assets Ratio* memiliki pengaruh terhadap *Financial Distress*?
3. Apakah *Profit Margin Ratio* memiliki pengaruh terhadap *Financial Distress*?
4. Apakah Kepemilikan Manajerial memiliki pengaruh terhadap *Financial Distress*?
5. Apakah Kepemilikan Institusional memiliki pengaruh terhadap *Financial Distress*?
6. Apakah Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh terhadap *Financial Distress*?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris mengenai pengaruh Analisis Rasio Keuangan, Struktur Kepemilikan dan Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress* :

1. Untuk membuktikan secara empiris apakah *Current Ratio* memiliki pengaruh terhadap *Financial Distress*.
2. Untuk membuktikan secara empiris apakah *Debt to Assets Ratio* memiliki pengaruh terhadap *Financial Distress*.
3. Untuk membuktikan secara empiris apakah *Profit Margin Ratio* memiliki pengaruh terhadap *Financial Distress*.
4. Untuk membuktikan secara empiris apakah Kepemilikan Manajerial memiliki pengaruh terhadap *Financial Distress*.
5. Untuk membuktikan secara empiris apakah Kepemilikan Institusional memiliki pengaruh terhadap *Financial Distress*.
6. Untuk membuktikan secara empiris apakah Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh terhadap *Financial Distress*.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, peneliti menilai bahwa penelitian ini akan memberikan manfaat bagi, antara lain:

1. Bagi masyarakat umum, penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan referensi ilmu dalam memahami tentang kesulitan keuangan dan memberikan solusi atas permasalahan yang terjadi seputar *Financial Distress*.
2. Bagi peneliti berikutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan tambahan referensi teori dalam melakukan penelitian serupa sehingga dapat membantu peneliti berikutnya.
3. Bagi mahasiswa Akuntansi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan ilmu pengetahuan dan dapat dijadikan sebagai referensi acuan untuk melakukan penelitian serupa di masa mendatang.
4. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi pertimbangan pihak manajemen untuk lebih meminimalisir *Financial Distress* perusahaan sehingga masalah kebangkrutan tidak terjadi di masa mendatang.
5. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi tentang *Financial Distress* sehingga mampu menanggulangi dan menjadi peringatan kebangkrutan perusahaan terutama di Indonesia.

1.6 Sistematika Penelitian

Secara garis besar memiliki penelitian ini memiliki sistematika penulisan sebagai berikut:

1. **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini merupakan bab pendahuluan yang menguraikan fenomena dalam latar belakang masalah tentang mengapa penulis melakukan penelitian ini, rumusan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi ini.

2. **BAB II LANDASAN TEORI**

Bab ini merupakan bab yang berisi tentang *Grand Teory*, Variabel Y, Variabel X, dan penelitian terdahulu yang digunakan untuk memperkuat dasar analisis penelitian dalam membuat bangunan hipotesis. Berisi kerangka pemikiran untuk menjelaskan model yang digunakan dalam penelitian secara ringkas. Penelitian yang menggunakan analisis statistik, bab ini memuat kerangka pikir dan hipotesis (bila diperlukan).

3. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini merupakan bab yang menjelaskan mengenai metode penelitian yang digunakan. Hal-hal yang terangkum dalam bab ini antara lain: sumber data, metode pengumpulan data, populasi & sampel, variabel penelitian & definisi variabel penelitian yang digunakan, metode analisis data, serta pengujian hipotesis.

4. BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini merupakan bab yang berisi deskripsi data, deskripsi objek penelitian, deskripsi variabel penelitian, hasil dari pengolahan data dianalisis, dan dibahas setiap variabelnya, serta adanya hasil pengujian hipotesis beserta pembahasannya.

5. BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan bab yang menguraikan tentang kesimpulan berdasarkan hasil olah data yang dilakukan serta saran atas kekurangan penelitian yang dapat digunakan oleh peneliti selanjutnya.